

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang penerapan manajemen risiko kredit yang diterapkan pada bank nagari, maka dapat disimpulkan bahwa tata cara pemberian kredit pada bank nagari telah dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Proses dimulai dari pengajuan kredit, survei dan wawancara, analisis kelayakan menggunakan BI *Checking* dan scoring kredit, hingga tahap persetujuan, pencairan, dan monitoring pasca pencairan. Hal ini merupakan bagian integral dari manajemen risiko kredit yang bertujuan untuk meminimalisir potensi NPL sejak awal.

Perkembangan NPL Bank Nagari tahun 2022-2024 menunjukkan adanya tren peningkatan selama periode 2022-2024, yaitu dari 0,18% pada tahun 2022 menjadi 0,26% di tahun 2023 dan naik lagi menjadi 0,39% di tahun 2024. Walaupun masih berada dibawah ambang batas yang ditetapkan OJK (5%), tren kenaikan ini mencerminkan adanya penguatan terhadap strategi mitigasi risiko kredit. Kenaikan tertinggi berasal dari kelompok kredit macet dan kredit dalam perhatian khusus

Faktor penyebab terjadinya NPL terdiri dari faktor internal seperti lemahnya monitoring dan analisis kelayakan kredit, serta faktor eksternal seperti penurunan usaha debitur, penggunaan dana tidak sesuai tujuan, hingga rendahnya komunikasi antara bank dan nasabah.

Penerapan manajemen risiko kredit di Bank Nagari telah mencakup pengawasan aktif oleh manajemen, kebijakan dan prosedur kredit, identifikasi dan pemantauan risiko melalui sistem informasi terintegrasi (LISS), serta pengendalian internal. Bank juga telah melakukan berbagai upaya penyelamatan terhadap kredit bermasalah. Mulai dari restrukturisasi hingga langkah umum, tergantung pada kondisi nasabah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi Bank Nagari maupun pihak-pihak terkait dalam pengelolaan risiko kredit dan pengendalian *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

1. Peningkatan monitoring pasca pencairan sangat disarankan untuk mendeteksi potensi risiko kredit lebih awal. Bank perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas kunjungan lapangan serta laporan perkembangan usaha dari nasabah.
2. Penguatan analisis kelayakan kredit, terutama untuk sector produktif dan UMKM harus lebih mendalam dan berbasis data keuangan yang valid, termasuk histori pinjaman dan kemampuan bayar jangka panjang.
3. Perluasan edukasi keuangan kepada nasabahnya, khususnya terkait penggunaan dana kredit sesuai tujuan, kewajiban pembayaran, dan pentingnya komunikasi terbuka jika menghadapi kesulitan.
4. Optimalisasi sistem informasi dan *early warning system*, seperti LISS agar mampu memberikan sinyal lebih cepat terhadap potensi kredit bermasalah dan membantu pengambilan keputusan yang tepat waktu.

5. Evaluasi berkala terhadap kebijakan kredit dan limit pembiayaan, agar tetap adaptif terhadap kondisi ekonomi, profil risiko debitur, dan tren pembiayaan yang berkembang.

